

SIKAP GEREJA KRISTIANI TERHADAP PEPERANGAN

Edison Pandjaitan

Abstrak

Tidak ada pengalaman yang paling tragis dan menyedihkan, apabila umat manusia selalu ditimpa oleh perkelahian dan pertempuran dalam medan perang yang menyebabkan jutaan manusia jadi korban dalam sejarah dunia. Masalah peperangan adalah masalah kontemporer di mana dunia sedang mencari satu jawaban dari Gereja tentang posisi dan sikap Gereja tentang peperangan.

Inilah alasan si peneliti ingin memfokuskan diri khusus di bidang studi ini yang merupakan dilemma umat manusia sepanjang zaman. Mudah-mudahan melalui penyelidikan berbagai literatur yang ada, penelitian ini dapat memberikan sedikit sumbangsih kepada pengertian yang lebih baik akan problema yang nyata yang kita sedang hadapi dewasa ini.

Key Words: Attitude, War

Latar Belakang Sejarah

Untuk memulainya, marilah kita mendefinisikan arti kata perang. “Perang adalah suatu pergumulan antara dua kelompok yang bersaing, dengan menggunakan senjata atau cara yang lain, yang dapat dikenal sebagai suatu konflik yang sah.”¹

Dunia Kristen mengetahui bahwa yang memulainya segala peperangan tidak lain dan tidak bukan adalah Setan sendiri, seseorang yang pernah namanya disebut “Bintang Timur, putera Fajar” (Yesaya 14:12). Seorang penulis pernah menyatakan, “Setan senang dalam peperangan, karena hal itu akan membangkitkan rasa kegembiraannya yang paling buruk dalam jiwanya, dan kemudian menyapu bersih para korbannya kepada kebinasaan dan pertumpahan darah.”²

Sejak dosa masuk ke dalam dunia ini, maka manusia mulai saling memerangi satu sama lain. Alkitab berkata, “. . . tiba-tiba Kain memukul Habel, adiknya itu, lalu membunuh dia” (Kejadian 4:8). Oleh karena itu, sejarah Perjanjian Lama telah dinodai oleh banyak peperangan dan pertumpahan darah antar individu,

¹J.D. Douglas, ed., *The New International Dictionary of the Christian Church* (Grand Rapids, MI: The Paternoster Press, 1974), 1029.

²Ellen G. White, *Counsels on Health* (Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1951), 460.

kelompok, suku dan juga antara bangsa melawan bangsa. Yesus Sendiri dalam membahas peristiwa-peristiwa akhir zaman kepada para pengikut-Nya, Ia berkata: “Sebab bangsa akan bangkit melawan bangsa, dan kerajaan melawan kerajaan. . . .” (Matius 24:7).

Namun, menurut ajaran Perjanjian Lama, para nabi telah menganjurkan suatu sikap berdamai adalah lebih baik daripada berperang. Ada dua jenis peperangan yang dilakukan bangsa Ibrani. Jenis peperangan yang pertama berasal dari Allah Sendiri, sedangkan jenis yang kedua bersifat bebas dan sukarela.

Peperangan jenis yang pertama merupakan perintah dari Allah. Contohnya, Allah pernah memberi perintah kepada raja Saul melalui nabi Samuel untuk menyingkirkan seluruh bangsa Amalek. Tuhan berkata, “Jadi pergilah sekarang, kalahkanlah orang Amalek, tumpaslah segala yang ada padanya, dan janganlah ada belas kasihan kepadanya. Bunuhlah semuanya, laki-laki maupun perempuan, kanak-kanak maupun anak-anak yang menyusu, lembu maupun domba, unta maupun keledai.” (1 Samuel 15:3).

Peperangan jenis yang kedua berasal dari inisiatif para pimpinan atau kapten bangsa Ibrani melawan kota Gibeah dan suku Benjamin yang harus dihukum karena mereka tidak mau menghukum kejahatan yang sudah keterlaluan di tengah-tengah bangsa Israel. Ini dicatat dalam Hakim-hakim 20:9, “Inilah yang akan kita lakukan kepada Gibeah; memeranginya, dengan membuang undi.”

Namun ada saatnya Allah melarang bangsa Yehuda di bawah raja Rehabeam untuk berperang melawan pasukan kesepuluh suku Israel di utara yang telah memisahkan diri dari kerajaan Yehuda. Peristiwa ini dicatat dalam 1 Raja-raja 12:24, “Beginilah firman Tuhan: Janganlah kamu maju dan janganlah kamu berperang melawan saudara-saudaramu, orang Israel. Pulanglah masing-masing ke rumahnya, sebab Akulah yang menyebabkan hal ini terjadi.” Alkitab berkata bahwa raja Rehabeam dan bangsa Yehuda mendengarkan firman Tuhan (1 Raja-raja 12:24b).

Tetapi secara keseluruhan, para nabi Perjanjian Lama melarang, bahkan mengutuk peperangan yang bersifat agresif sebagai bahagian rencana pembunuhan dan perampokan. Mazmur 68:31 menuliskan, “. . . Injaklah mereka yang mengejar perak; serakkanlah bangsa-bangsa yang suka berperang!” Para hamba Tuhan berpendapat bahwa tidak ada gunanya mengadakan peperangan dengan tujuan untuk membela diri karena pada akhirnya kerajaan-kerajaan yang jahat akan mendapatkan hukuman dari Tuhan. Kerajaan yang benar pasti akan memperoleh perlindungan dari Raja yang Mahakuasa. Manusia harus mengasihi sesama manusia seperti dirinya sendiri (Yohanes 15:17). Lebih jauh Kristus berkata bahwa kita harus mengasihi musuh kita (Matius 5:44). Dengan demikian, Allah telah memberikan kepada kita hukum kasih yang mengutuk semua aspirasi untuk membangkitkan sifat agresi terhadap sesama manusia. Di lain pihak, Allah telah memberikan satu hukum

kelemah-lembutan yang dinyatakan dalam sifat tidak-melawan, yang membuat para agresor diharapkan sadar akan akibat kejahatannya.

Para rasul juga menekankan pentingnya penerapan prinsip-prinsip yang Kristus telah berikan kepada Gereja-Nya untuk diterapkan dalam dunia ini. Contohnya, Paulus katakan dalam Roma 12:10, “Hendaklah kamu saling mengasihi sebagai saudara dan saling mendahului dalam memberi hormat.” Hal yang sama juga diulangi oleh Yohanes yang Kekasih, “Anak-anakku, marilah kita mengasihi bukan dengan perkataan atau dengan lidah, tetapi dengan perbuatan dan dalam kebenaran” (1 Yohanes 3:18). Jika ajaran-ajaran Kristus seluruhnya dipraktekkan, maka tidak ada akan seorangpun yang mau menggunakan kekerasan terhadap sesama manusia.

Namun karena orang-orang Kristen sedang berada dalam dunia yang penuh kejahatan, seringkali cenderung menggunakan rasionalisasi untuk menggugurkan kekerasan dalam membela diri. Oleh sebab itu, setelah para rasul meninggal dunia, Gereja mulai mengembangkan tiga jenis sikap utama dalam soal perang. Semua sikap ini telah dipraktekkan sejak Permulaan Gereja yang Mula-mula sampai zaman modern ini.

Tiga Sikap Utama Terhadap Peperangan

1. Pasifisme (tidak melawan)

Kebanyakan orang-orang zaman Gereja yang mula-mula memegang posisi tidak akan melawan. Untuk tiga abad pertama tidak ada indikasi dari tulisan-tulisan yang ada bahwa ada umat Kristen yang berpartisipasi dalam peperangan. Sebahagian orang-orang Kristen berpendapat bahwa setiap penumpahan darah, baik yang dilakukan para tentara atau para algojo yang memenggal kepala orang-orang yang dijatuhi hukuman mati dalam penjara, adalah melanggar hukum Allah yang berkata “Jangan membunuh” (Keluaran 20:13). Mereka berpandangan bahwa peperangan adalah suatu dosa yang telah diorganisir untuk mana Gereja dan para pengikut Kristus tidak akan terlibat dalam kejahatan ini. Hal ini telah disampaikan oleh Justin Martir, Tatian, Ireneaus, Tertullian, Origen, Athanasius dan Cyprian. Contohnya, Tertullian pernah menuliskan, “Datanglah! Tancapkanlah pisau itu pada sang bayi, bukan musuh siapa-siapa, tidak ada kesalahannya, anak siapa saja; . . . ingatlah baik-baik. Anda telah bersalah dalam suatu dosa, . . .”¹

¹Tertullian, *Apologeticus* (London: Harvard University Press, 1931), 43.

Hippolytus, seorang yang terkenal dari kota Roma pernah berkata bahwa menurut tradisi para Rasul dan menurut ajaran-ajaran Kristen yang sejati menyatakan bahwa apabila seorang tentara mau diterima keanggotaannya kedalam persekutuan Gereja Kristen, dia harus menolak membunuh sesama manusia walaupun ia telah mendapat perintah dari atasannya untuk melaksanakannya. Para pimpinan kemiliteran harus mengundurkan diri jika mereka mau tetap dalam status dibaptiskan dalam Gereja Kristus.² Larangan untuk masuk dalam dinas kemiliteran adalah dilatarbelakangi akan kemungkinan besar para serdadu akan dituntut untuk mengkompromikan imannya dengan berpartisipasi dalam acara ritual kekapiran yang dilakukan bangsa Roma sebelum pergi berperang. Hal tersebut akan membahayakan jiwanya dengan mempratekkan kebrutalan dan kejahatan-kejahatan yang akan dilakukan para tentara lainnya sehingga telah melanggar janji setia seorang Kristen kepada Kristus, karena Kristus telah melarang murid-murid-Nya untuk mengangkat pedang.³

Tertullian, seorang uskup Yunani yang berasal dari kota Hippo, pada akhir abad kedua Masehi telah menekankan agar umat Kristiani menyerang setiap tindakan korupsi, ketidakadilan dalam bidang politik yang berasal dari masyarakat yang menyembah banyak berhala. Dia juga menuntut agar semua orang-orang Kristen janganlah terlibat dalam dinas kemiliteran atau dalam tugas pemerintahan, bahkan di sekolah-sekolah, karena kita harus menjaga kemurnian tabiat kita.⁴ Di samping itu, tindakan berperang adalah berlawanan dengan ajaran Kristus yang tujuannya adalah untuk menyelamatkan nyawa. Selanjutnya ia berkata bahwa dengan melarang Petrus menggunakan pedangnya, Kristus memberi amanat yang tegas terhadap setiap calon tentara yang berencana hendak bergabung dengan dinas kemiliteran. Oleh karena itu, jika seseorang tetap berkeras hendak membunuh sesama manusia, maka orang tersebut harus dipecat dari Gereja.

Begitu kuatnya perlawanan umat Kristen yang Mula-mula untuk mengangkat senjata sehingga Celsus, seorang penulis bangsa kafir, pernah berkata bahwa kalau sikap semua orang adalah seperti orang-orang Kristen, maka Kerajaan

²Kenneth Scott Latourette, *A History of Christianity* (New York: Harper & Row Publishers, 1975), 1:242-243.

³James Hastings, ed., *Encyclopedia of Religions and Ethics* (New York: Charles Scribner's Sons, 1921), XII: 678.

⁴Henry Chadwick, *The Early Church* (Grand Rapids, MI: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1968), 90-91.

Roma akan jatuh sebagai korban kepada kekejaman dan kebrutalan pasukan bangsa barbar. Dengan jelas kita lihat bahwa posisi gereja yang Mula-mula tetap - menentang penggunaan senjata untuk membunuh sesama manusia dalam peperangan atau yang kita sebut posisi “Pasifist.”

2. Perang Keadilan

Di tengah-tengah kecenderungan umum, orang-orang Kristen mengambil sikap Pasifist (tidak mau menyerang atau membunuh sesama manusia), namun pada abad yang ketiga jumlah orang-orang Kristen yang terlibat dalam dinas kemiliteran semakin bertambah karena ancaman bahaya yang datang dari bangsa-bangsa Barbar. Di samping itu, sejak kaisar-kaisar Roma menganut agama Kristen dan para pejabat pemerintahan terdiri kebanyakan dari orang-orang Kristen, maka mereka bertanggung jawab untuk mengambil keputusan dibidang politik dan pemerintahan agar dapat menjaga kestabilan dan keamanan negara, maka sikap kaum mayoritas Kristen secara perlahan-lahan mulai berubah.

Mereka percaya bahwa Gereja berhak menjalankan penghakiman. Konsep ini semakin meluas ketika Kaisar Konstantinus telah menjadikan agama Kristen sebagai agama Kerajaan Roma dan sekarang kerajaan Kristen ini telah terancam oleh pasukan musuh yang sedang datang hendak menghancurkan mereka. Mereka berkata, “Bukankah Musa pernah berkata, ‘Tuhan itu pahlawan perang’ (Keluaran 15:3)? Raja Salomo sendiri pernah berkata, ‘Rancangan terlaksana oleh pertimbangan, sebab itu berperanglah dengan siasat (Amsal 20:18).’” Dengan demikian, tidak ada alasan yang melawan mengadakan peperangan demi keadilan dalam kitab Perjanjian Lama, dan juga tidak terdapat satu larangan dalam Perjanjian Baru yang melarang umat Kristen terlibat dalam peperangan untuk membela negara. Allah telah memberi pedang kepada para pemimpin pemerintahan agar mereka dapat menghukum setiap orang jahat sehingga dapat memelihara suasana pemerintahan dalam keadaan aman dan damai.⁵

Inilah posisi yang diambil oleh Clement dari Aleksandria bahwa posisi seorang serdadu diatur oleh prinsip yang diberikan rasul Paulus dalam 1 Korintus 7:20, “Baiklah tiap-tiap orang tinggal dalam keadaan, seperti waktu ia dipanggil Allah.” Eusebius, salah seorang bapak-bapak Rasuli, mendukung akan pandangan ini dengan berkata bahwa apabila Kekristenan telah menjadi agama kerajaan, maka kecenderungan umum adalah untuk mendukung kekuasaan sipil melalui dedikasi

⁵Samuel M. Jackson, ed., *The New Schaff-Herzog Encyclopedia of Religious Knowledge* (Grands Rapids, MI: Baker Book House, 1969), 264.

dalam dinas kemiliteran. Ambrose sendiri memuji orang-orang yang memiliki keberanian yang siap bertempur dimana mereka mengutamakan kematian daripada perbudakan dan dipermalukan, dan para serdadu dalam Perjanjian Lama adalah nenek moyang rohani. Bahkan dia sempat menggunakan pepatah lama yang berkata bahwa seseorang yang tidak mau membela seorang kawan dari luka-lukanya, dinyatakan sama salahnya seperti orang yang menimbulkan luka-luka tersebut.

Bapak Gereja Agustinus terpaksa harus menjawab pertanyaan tentang kebinasaan yang sedang dilakukan bangsa barbar Teutonik terhadap Kerajaan Roma. Akhirnya ia meletakkan prinsip-prinsip Kekristenan sehubungan dengan peperangan yang terjadi. Dia berkata bahwa kadang-kadang peperangan dapat dilakukan oleh orang-orang Kristen berdasarkan landasan yang berikut ini:

(1) Bahwa itu telah diatur dan ditetapkan oleh Allah.

(2) Bahwa Yohanes Pembaptis tidak menuntut para tentara untuk meninggalkan tugas kemiliteran, melainkan hanya menghimbau mereka agar tidak melakukan kekerasan kepada siapa saja dan puas dengan gaji yang mereka terima.

(3) Peraturan untuk memberikan pipi yang lain kepada si pemukul, tidak dapat diartikan secara literal.

(4) Saat yang sama, peperangan hanyalah merupakan suatu alat untuk mencapai tujuan terakhir yaitu perdamaian.⁶

Agustinus berpendapat bahwa kejahatan haruslah dihentikan melalui kekerasan jika diperlukan, karena pedang dari pemerintahan telah diberikan oleh Allah. Selanjutnya ia berkata bahwa tidak semua peperangan itu adalah benar dan pantas dilakukan. Agar supaya itu benar, maka sesuatu peperangan haruslah dilakukan oleh otoritas pemimpin kerajaan, dan itu haruslah dilakukan tanpa ada rasa dendam serta tanpa kekerasan yang diluar batas perikemanusiaan. Itu haruslah dijalankan berdasarkan gerakan kasih dari dalam hati. Janganlah orang-orang sipil menggunakan kekerasan untuk membela nyawanya tanpa otoritas dari sang penguasa. Para pendeta dan imam haruslah dikecualikan dari dinas kemiliteran. Sejak itulah prinsip suatu peperangan yang benar atau perang yang adil dijalankan sampai sekarang.⁷

3. Perang Salib

⁶Hastings, 678-79.

⁷Latourette, 1:244.

Sikap yang kedua yang dinyatakan oleh Agustinus untuk suatu peperangan yang benar dan adil, telah menuntun kepada sikap yang ketiga yang dijalankan oleh Kepausan atau Gereja Roma Katolik. Hal ini sangat nyata pada Abad Pertengahan yang dimulaikan sekitar abad ke 11 sampai abad ke 13. Perang Salib mencakup suatu sikap yang terbalik yang dianut oleh Gereja yang Mula-mula terhadap peperangan. Gereja Roma Katoliklah yang menganggap sebahagian peperangan itu suci, bahkan kegenapan dari rencana-rencana Allah bagi umat-Nya. Mereka berkata bahwa itu dijalankan sesuai dengan ajaran-ajaran Perjanjian Baru dengan tujuan agar Kerajaan Allah di atas bumi ini dapat didirikan.⁸

Tomas Aquinas yang meletakkan banyak doktrin-doktrin Gereja Roma Katolik telah memberikan tiga kriteria agar satu peperangan itu dapat dibenarkan:

- (1) Peperangan itu harus dipimpin oleh pemimpin kerajaan yang memiliki otoritas yang sah.
- (2) Itu harus dilakukan terhadap para musuh yang layak untuk dihukum.
- (3) Apakah lembaga yang baik itu patut dipromosikan sehingga kejahatan harus dibuang.

Dari sini kita dapat melihat bahwa Gereja Roma Katolik berpegang kepada Peperangan yang Benar dan juga Perang Salib. Dengan demikian, ada tiga sikap besar yang terjadi sejak penutupan Abad Pertengahan.

Sikap Gereja-Gereja Kristen Dewasa Ini

1. Kelompok Mayoritas

Semua denominasi gereja-gereja Kristen yang ada sekarang ini berasal sejak zaman Periode Reformasi Protestan di abad ke enambelas. Banyak di antara mereka yang mengikuti pandangan para Reformator seperti Martin Luther, John Calvin, Ulrich Zwingly yang muncul di abad keenambelas yang berpendapat bahwa peperangan yang tidak diperlukan adalah suatu dosa, tetapi peperangan yang benar adalah suatu kewajiban. Bahagian dari setiap individu jika terjadi peperangan merupakan satu tugas terhadap pimpinan kerajaan atau pemerintahan. Setiap individu tidak menetapkan bagi dirinya apakah peperangan itu dibenarkan atau tidak. Pandangan dari para Reformator tersebut tidak banyak berubah, sehingga menjadi pegangan etika kaum Evangelikal. Bahkan Luther sendiri menganggap agak sulit untuk dapat mencegah pembakaran dan perampasan pada waktu perang. Gereja

⁸Ibid., 2:414.

Roma Katolik sendiri telah memulakan beberapa Perang Salib yang dianggap merupakan peperangan yang berasal dari Allah.⁹

Secara umum golongan Protestan mengikuti kriteria yang diutarakan oleh Agustinus untuk menentukan apakah suatu peperangan itu dapat dibenarkan atau tidak. Para perwakilan sekolah Lutheran dan Anglikan sangat menekankan bahwa walaupun pemberontakan adalah satu tipe kejahatan yang bersifat kriminal, namun itu bukanlah dianggap suatu peperangan yang dibenarkan. Selanjutnya menurut Luther, kejahatan yang terburuk haruslah dikalahkan dengan panjang sabar karena setiap bangsa pantas mendapat cambukan, dan pada akhirnya setiap orang jahat yang tidak mau bertobat akan memperoleh hukuman dari sistim pengadilan yang dijalankan oleh setiap negara atau kerajaan.

Contohnya, kita dapat melihat bagaimana gereja Presbiterian di Amerika Serikat memformulasikan kedudukan mereka sebagaimana tercantum dalam pernyataan Pengakuan Iman. Dikatakan:

1. Allah, Tuhan Yang Mahatinggi dan Raja diatas segala raja, telah menetapkan pengadilan pemerintahan sipil berada dibawah kekuasaan-Nya untuk mengatur umat manusia, demi kemuliaan-Nya dan untuk kebaikan umum; dan sejauh ini, telah memperlengkapi mereka dengan kuasa pedang, untuk membela serta menguatkan yang baik, dan juga untuk menghukum orang-orang yang berbuat kejahatan.
2. Orang-orang Kristen dibenarkan untuk menerima dan melaksanakan tugas suatu pengadilan apabila telah tiba saatnya; untuk mengatur semuanya sebagaimana seharusnya demi memelihara kealiman, keadilan, dan perdamaian, sesuai dengan undang-undang dari setiap kerajaan; dengan demikian, sesuai dengan hukum dan sekarang di bawah Perjanjian Baru, mereka dapat mengadakan peperangan yang adil jika diperlukan pada waktu-waktu tertentu.¹⁰

Pada bahagian yang lain dari buku itu, di sana tercantum salah satu pertanyaan, “Dosa-dosa apakah yang terdapat pada hukum yang keenam?” Jawabannya adalah semua tindakan yang mencabut nyawa sendiri, atau orang lain, kecuali dalam kasus pengadilan umum, peperangan yang dibenarkan, atau pembelaan diri yang wajar . . .”¹¹

⁹Jackson, 264.

¹⁰*The Constitution of the Presbyterian Church in the USA: (USA: Presbyterian Board of Education, 1928), 226.*

Calvin, salah seorang Reformator Protestan dari Geneva memberi argumentasi bahwa peperangan adalah salah satu cabang pekerjaan pehukuman atau keadilan yang telah dipercayakan Allah kepada pengadilan sipil, dan mereka memiliki moral yang dibenarkan sebagai tugas para polisi untuk melindungi rakyat terhadap kejahatan-kejahatan kriminal. Peperangan terhadap ketidakadilan ditimbulkan oleh nafsu yang tak kendali, dan peperangan yang dibenarkan langsung dipimpin oleh seorang raja sebagai wakil Allah, harus bertindak terhadap negara/kerajaan yang bertujuan mau melakukan tindakan pembunuhan dan kehancuran. Atas dasar prinsip inilah kaum Puritan di Inggris mengadakan pemberontakan yang dapat dibenarkan terhadap raja Charles I dengan cara mengangkat seorang penyelamat yang bernama Oliver Cromwell.¹²

Jadi jelas di sini di mana banyak gereja-gereja Kristen mengimplimentasikan kedudukan yang diambil oleh Martin Luther, John Calvin atau para Reformator lainnya. Kenyataannya, mereka telah memutar-balikkan arti ayat-ayat Alkitab agar dapat mengakomodir tujuan dan ambisi mereka. Cara mereka menginterpretasikan Alkitab menunjukkan bagaimana mereka mengutamakan Keadilan peperangan.

2. Kelompok Minoritas

Ada sekelompok kaum minoritas Kristen yang didorong kuat oleh imannya menolak semua jenis peperangan, bahkan yang lain bertindak lebih jauh dengan tidak mau melibatkan diri dibidang apa saja yang berhubungan dengan peperangan. Erasmus, seorang humanis yang terbesar pernah menyatakan bahwa semua peperangan adalah non-Kristen. Beberapa kelompok kaum radikal Protestan menjauhkan diri dari segala aktivitas yang berkaitan dengan peperangan. Di sini termasuk kelompok Mennonite, orang-orang Quaker, golongan Anabaptis, Saksi Yehowah, Masehi Advent Hari Ketujuh, dan kelompok-kelompok lainnya.

Golongan Quaker yang dipimpin oleh William Penn bersama temannya, John Bellers, menentang setiap kegiatan orang-orang Kristen yang hendak pergi berperang.¹³ Kaum Mennonite (1535) mencela peperangan, bela diri, dan mengambil sumpah, dan mereka bersikeras demi kesalehan pribadi serta semangat yang pantas. Benar-benar mereka menerapkan posisi yang dipegang oleh gereja yang Mula-mula dengan sikap pasifisme.

¹¹Hastings, 679, 683.

¹²Latourette, 779.

¹³William Cathcart, ed., *Baptist Encyclopedia* (Philadelphia: Louis H. Everts, 1883), 2:779.

Gereja Masehi Advent Hari Ketujuh (MAHK) termasuk dalam kelompok kaum minoritas di mana mereka berpegang pada prinsip-prinsip Alkitab yaitu tidak akan mau mengambil nyawa. Tujuan kehidupan Kristiani adalah sama seperti Yesus Kristus yaitu untuk menyelamatkan nyawa, bukan membinasakannya. Jadi Gereja MAHK menentang setiap kegiatan peperangan di mana tujuan akhirnya adalah membinasakan nyawa para musuh.

Ellen G. White menyatakan dengan jelas akan kedudukan yang diambil Gereja MAHK. Dia tidak akan melibatkan diri dalam peperangan yang menyusahkan itu, karena itu bertentangan kepada setiap prinsip iman kita.”¹⁴ Apakah alasannya untuk menyatakan itu? Ellen White melanjutkan, “Di dalam kemiliteran mereka tidak akan dapat menurut kebenaran-kebenaran bersamaan dengan perintah-perintah yang akan datang dari para atasan militer. Di sana akan terjadi pelanggaran yang terus menerus terhadap hati nurani. Orang-orang dunia akan diatur oleh prinsip-prinsip duniawi. Mereka tidak akan menghargai prinsip yang lain . . . umat Tuhan tidak dapat dikendalikan oleh motivasi-motivasi yang seperti itu. Kesepuluh peraturan Yehovah adalah fondasi dari semua hukum yang benar dan baik.”¹⁵

Semua telah mengetahui bahwa Setanlah yang berada di belakang semua peperangan, dan dengan demikian, maka misi umat Tuhan adalah untuk menyampaikan kabar keselamatan agar banyak orang selamat pada waktu Kristus datang kedua kali nanti. Oleh karena itulah kita tidak diperbolehkan mengambil nyawa, melainkan menyelamatkan nyawa yang telah diciptakan Tuhan. Inilah posisi Gereja MAHK bersama beberapa denominasi gereja lainnya yaitu bersifat pasifisme.

Kesimpulan

Dengan berkembangnya pasukan militer yang sangat besar dari negara-negara di dunia dan dengan telah terjadinya dua perang dunia yang lalu, maka ketiga posisi yang bersejarah itu telah dinyatakan. Pada waktu terjadi Perang Dunia I di Eropa, sikap perang salib masih berperan dengan kuat, walaupun sikap pasifisme masih ada di antara gereja-gereja Kristen. Tetapi pada Perang Dunia II, sikap Perang Keadilan semakin nyata, walaupun sikap pasifisme masih kelihatan di antara berbagai denominasi Kristen, termasuk Gereja MAHK.

¹⁴Ellen G. White, *Testimonies for the Church*, Vol. 1 (Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1948), 361.

¹⁵Ibid.

Dewasa ini Gereja Roma Katolik dan gereja-gereja besar kaum Protestan telah mengajarkan prinsip Perang Keadilan karena pengaruh perkembangan teknologi roket dan senjata nuklir. Sejak Perang Dunia II, banyak para pimpinan gereja Kristen telah menghimbau agar mengambil sikap pasifisme.¹⁶ Namun apapun yang terjadi di dunia ini, gereja-gereja Kristen tetap akan terbagi-bagi dalam tiga sikap yang berbeda yaitu sikap pasifisme, atau sikap perang keadilan, atau sikap perang salib.

Sebagai umat Masehi Advent Hari Ketujuh, jelas kita tahu kedudukan kita. Oleh karena itu, marilah kita menjunjung tinggi akan prinsip-prinsip Alkitab yang Kristus telah berikan kepada kita, sehingga bukan saja kita dapat menyelamatkan nyawa banyak orang, melainkan dapat menyelamatkan banyak jiwa-jiwa untuk kedatangan Kristus yang kedua kali. Kiranya Tuhan menolong kita dalam mengambil sikap yang teguh apabila waktunya datang.

¹⁶Douglas, 1029.

Daftar Pustaka

- Cathcart, William. Ed. *Baptist Encyclopedia*. Philadelphia: Louis H. Everts, 1883. 2:779.
- Chadwick, Henry. *The Early Church*. Grand Rapids, MI: WM. B. Eerdmans Publishing Company, 1968.
- Douglas, J.D. Ed. *The New International Dictionary of the Christian Church*. Grand Rapids, MI: The Paternoster Press, 1974.
- Hastings, James. Ed. *Encyclopedia of Religions and Ethics*. New York: Charles Scribner's Sons, 1921. XII: 678.
- Jackson, Samuel M. Ed. *The New Schaff-Herzog Encyclopedia of Religious Knowledge*. Grand Rapids, MI: Baker Book House, 1969.
- Latourette, Kenneth Scott. *A History of Christianity*. New York: Harper & Row Publishers, 1975. 1:242-243.
- Tertullian, *Apologeticus* (London: Harvard University Press, 1931), 43.
- The Constitution of the Presbyterian Church in the USA*. USA: Presbyterian Board of Education, 1928.
- White, Ellen G. *Counsels on Health*. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1951.
- _____. *Testimonies for the Church*. Vol. 1. Mountain View, CA: Pacific Press Publishing Association, 1948.